

**PERSEPSI SISWA TERHADAP IKLIM SEKOLAH DAN *SCHOOL WELL BEING* PADA SISWA SMP NEGERI 5 LOBALAIN DI DAERAH 3T
(TERLUAR, TERPENCIL, TERDEPAN)**

SKRIPSI



**Oleh:
Yasni Febiwanti Mbado
200100222**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA
2024**

PERSEPSI SISWA TERHADAP IKLIM SEKOLAH: STUDI KASUS *SCHOOL WELL BEING* SISWA SMP DIDAEARAH 3T (TERLUAR, TERPENCIL TERDEPAN)

Yasni Febiwanti Mbado

Fakultas Ekonomi dan Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra
Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi siswa Terhadap Iklim Sekolah: Studi Kasus *School Well Being* siswa SMP didaerah 3T (Terluar, Terpencil, Terdepan). Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan memilih 150 siswa SMP 'X' di Rote sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun karakteristik partisipan penelitian ini terdiri dari peserta didik SMP, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 12–16 tahun dan bersekolah di wilayah 3T (terluar, terpencil, terdepan) daerah Rote, Nusa Tenggara Timur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perspsi iklim sekolah yang mengacu pada teori Konold dan skala *school well being* yang mengacu pada teori Konu & Rimpela. Data dianalisis dengan teknik korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang substansial ($F = 147,068$, $Partial Eta Square = 0,497$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$)) antara Perspesi siswa tentang iklim sekolah dengan *school well being*. Sumbangan efektifnya persepsi iklim sekolah terhadap *school well being* sebesar 49,7%. Implikasi dari penelitian ini agar isu tentang *school well being* dapat di perhatikan dan diperbaiki untuk kepentingan pendidikan khususnya didaerah 3T sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan menghasilkan prestasi yang cemerlang.

Kata kunci: iklim sekolah, *school well being*, siswa SMP

***STUDENTS' PERCEPTIONS OF SCHOOL CLIMATE: CASE STUDY OF
SCHOOL WELL BEING JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN 3T
REGIONS (OUTERMOST, REMOTE, FOREMOST)***

Yasni Febiwanti Mbado

Fakultas Ekonomi dan Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra
Indonesia

Abstract

The aim of this research is to determine students' perceptions of school climate: Case Study of School Well Being for junior high school students in 3T areas (Outside, Front Remote). To achieve the research objectives, researchers used quantitative methods and selected 150 students of SMP 'X' in Rote as samples. This research uses a purposive sampling technique. The characteristics of the participants in this study consisted of junior high school students, male and female, aged 12–16 years and attending school in the 3T (outermost, remote, foremost) area of Rote, East Nusa Tenggara. The measuring instruments used in this research are the school climate perception scale which refers to Konold's theory and the school well being scale which refers to Konu & Rimpela's theory. The data was analyzed using the Pearson product moment correlation technique to determine the relationship between the variables studied. The research results show that there is a substantial positive relationship ($F = 147.068$, Partial Eta Square = 0.497, and $p = 0.000$ ($p < 0.05$)) between students' perceptions of school climate and school well being. The effective contribution of school climate perceptions to school well being is 49.7%. The implication of this research is that the issue of school well being can be paid attention to and improved for educational purposes, especially in the 3T area so that students can learn well and produce brilliant achievements.

Keywords: *school climate, school well being, junior high school students*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. School Well Being

1. Pengertian *School Well Being*

Model *school well being* Konu dan Rimpela didasarkan pada teori *well-being* Allardt, kemudian teori itu dikembangkan agar sesuai dengan sistem sekolah. Allardt menyebutkan dalam Konu dan Rimpela bahwa *well-being* adalah keadaan dimana yang memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Ahkam Alwi & Fakhri, 2020).

Teori *school well being* yang dikembangkan oleh (Konu & Rimpela, 2002) adalah pengalaman yang pernah dilakukan atau pernah dirasakan oleh seorang individu sehingga pengalaman tersebut dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka dalam ruang lingkup sekolah, suatu gambaran

mengenai sekolah yang nyaman, aman dan menyenangkan yang tidak hanya bertujuan untuk pemenuhan *well-being* siswa saja, tapi juga dalam rangka pemenuhan prestasi, pengembangan potensi, kemampuan fisik dan mental siswa.

School well being merupakan kesejahteraan psikologis yang dicapai ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan memenuhi kebutuhan dasar siswa di sekolah, termasuk hubungan baik dengan guru dan teman di sekolah, dengan memenuhi kebutuhan pribadi, sosial, penghargaan dan

harapan siswa di sekolah (Dwi Afina et al., 2022). *School Well Being* merupakan penilaian emosional dan subjektif terhadap pengetahuan siswa di sekolah, dengan fokus pada kualitas rasa nyaman di sekolah yang tercermin dari pengalaman hidup siswa di sekolah.

Pengaruh pengalaman positif disekolah mengacu pada frekuensi, emosi positif yang dialami, seperti perasaan santai, menyenangkan, atau bahagia dan pengaruh pengalaman negatif disekolah mengacu pada frekuensi emosi negatif, seperti merasa tertekan, kesen, atau bosan saat berada dilingkungan sekolah (Tian et al., 2013)

School well being ialah kesejahteraan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan pendidikan di lingkungan sekolah. Seorang siswa yang merasa sejahtera, bahagia dan senang selama belajar di sekolah, maka ia akan betah atau merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah (Anderman, 2002).

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *school well being* adalah pengalaman yang pernah dilakukan atau pernah dirasakan oleh seseorang individu sehingga pengalaman tersebut dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka dalam ruang lingkup sekolah.

2. Aspek-aspek *School Well Being*

Menurut (Konu & Rimpela, 2002) terdapat empat aspek *School Well Being* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Having* (Kondisi Sekolah)

Having (kondisi sekolah) adalah yang mencakup pada aspek material dan non material yang terdiri dari lingkungan fisik, pelajaran, jadwal, hukuman serta pelayanan sekolah.

Contohnya: seperti ruang kelas, fasilitas didalam ruangan kelas adanya aturan pemakaian pakaian di sekolah dan lainnya.

b. *Loving* (Hubungan sosial)

Loving (Hubungan Sosial) mencakup pada lingkungan sosial belajar, hubungan antar individu, hubungan dengan teman sebaya pengambil keputusan sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Suasana sekolah dan suasana belajar memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan serta kepuasan individu. Contohnya seperti belajar berkelompok, menerima pendapat teman dan lainnya.

c. *Being* (Pemenuhan diri sekolah)

Berdasarkan situasi sekolah *being* dapat ditinjau sebagai upaya sekolah dalam memberikan peluang siswa untuk memperoleh pemenuhan diri. Contoh seperti mengadakan perlombaan antar akademik

d. *Health* (Status Kesehatan)

Health (Status kesehatan) tersebut meliputi aspek fisik serta mental berupa penghayatan akan keadaan diri (Konu & Rimpela, 2002) Kesejahteraan dapat mengacu pada indikator objektif dan subyektif. Indikator objektif didasarkan pada pengamatan terhadap lingkungan fisik, Sementara itu, indikator subjektif

bergantung pada sudut pandang individu terhadap sikap dan persepsi terhadap situasi lingkungan. Contoh dapat terlihat saat seseorang merasa pusing saat berangkat ke sekolah, atau merasa sakit perut ketika menjawab pertanyaan guru.

Menurut (Anderman, 2002) Aspek aspek *School Well-Being* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Living*

Tingkat kehidupan adalah tingkat dimana siswa merasakan kebahagiaan dalam hidupnya dengan mengikuti kegiatan pendidikan dan pendidikan di sekolah. Sebagai seorang pelajar, dia adalah seorang individu terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah. Ia harus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas atau laboratorium di bawah bimbingan atau instruksi seorang guru.

b. *Having*

Tingkat kepemilikan mengacu pada sejauh mana seorang siswa merasa bahwa dia memiliki semua layanan yang disediakan oleh sekolah. Karena tersedianya layanan, ia mencoba memanfaatkan berbagai kesempatan tersebut untuk melanjutkan studinya di sekolah. Sekolah menawarkan setiap siswa kesempatan yang berbeda untuk mencapai hasil belajar. Menawarkan ruang yang berbeda dengan lingkungan sekolah sebenarnya berupaya menumbuhkan rasa memiliki di setiap civitas akademika, termasuk siswa.

c. *Loving*

Tingkat cinta (hubungan sosial) adalah bagaimana seseorang mempunyai hubungan sosial dengan orang lain yaitu guru, staf atau kepala sekolah atau teman sekolah. (Furrer & Skinner, 2003) interaksi sosial dengan individu lain seperti guru, staf sekolah, kepala sekolah, atau teman sekolah sangat berarti bagi siswa. Ini membantu dalam mengembangkan sikap empati dan ikut serta aktif dalam kegiatan akademik. Keterlibatan yang baik dalam kegiatan akademik juga berkontribusi pada pencapaian akademis siswa yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *School Well Being* menurut (Konu & Rimpela, 2002) dan (Anderman, 2002) yaitu: pertama *having* (kondisi sekolah) yang mencakup pada aspek material dan non material. Kedua *loving* (hubungan sosial) ialah yang mencakup pada lingkungan sosial belajar, hubungan antar individu, teman sebaya, penambilan keputusan sekolah dan suasana organisasi sekolah. Ketiga *being* (pemuhan diri sekolah) dapat ditinjau sebagai upaya sekolah dalam memberikan peluang siswa untuk peroleh pemuhan diri. Keempat *health* (status kesehatan) meliputi aspek fisik serta mental berupa penghayatan akan keadaan diri dapat merujuk pada dua indikator objektif dan subjektif. Kelima (*living*) tingkat kehidupan ialah tingkat dimana siswa merasakan kebahagiaan dalam hidup dengan mengikuti kegiatan pendidikan disekolah. Keenam (*having*) tingkat kepemilikan mengacu pada sejauh mana siswa merasa bahwa ia memiliki semua layanan disekolah. Ketujuh (*Loving*) Tingkat cinta (hubungan sosial)

bagaimana seseorang mempunyai hubungan sosial dengan orang lain yaitu guru, staf atau kepala sekolah atau teman sekolah. Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memilih aspek menurut (Konu & Rimpela, 2002) untuk dijadikan aspek dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih aspek-aspek dari (Konu & Rimpela, 2002) adalah karena ingin membuktikan bahwa aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi *school well being* yang dilakukan oleh siswa disekolah. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nurchayaningsari D & Maryati Lila I, 2019) juga menggunakan aspek dari (Konu & Rimpela, 2002) untuk mengukur *school well being*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang apakah benar aspek-aspek tersebut bisa mempengaruhi *school well being*.

3. Faktor- faktor *School Well Being*

Menurut (Baker et al., 2003; Konu & Rimpela, 2002), Faktor-faktor yang mempengaruhi *School Well Being* dapat dijabarkan sebaga berikut:

1) *Teaching and Education*

Metode pengajaran mengacu pada sikap yang diajarkan guru, sedangkan pelatihan mengacu pada program yang diberikan sekolah untuk mendukung siswa dalam mencapai kesejahteraan. Pengajaran dan pelatihan mempengaruhi semua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah dan berhubungan dengan pembelajaran. Tujuan dari kerja pendidikan dan pendidikan adalah untuk memperkuat pengetahuan kesehatan siswa

2) *Learning*

Pembelajaran mengacu pada pengajaran atau sistem pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Belajar berkaitan dengan kesejahteraan dan pengajaran serta pendidikan. Pembelajaran dan kesehatan adalah dua hal yang sangat terkait (Konu & Rimpela, 2002) Pembelajaran dalam hal ini dapat diperoleh dari seluruh aktivitas pelajar sebagaimana mereka belajar sepanjang pengalaman sekolahnya.

3) *Surrounding Community*

Pengaruh masyarakat sekitar, seperti tempat tinggal atau rumah siswa, tempat pendidikan dasar setiap siswa selalu berada di tempat tinggalnya dan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Lingkungan rumah dan masyarakat mempunyai dampak terhadap anak sekolah

4) *Iklim Sekolah*

Iklim sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan pada individu disekolah, keadaan yang ada disekitaran sekolah, suasana, dan keamanan disekolah dapat meningkatkan prestasi akademik. Iklim sekolah dapat memberikan ketahanan fisik, sosial emosional, dan kualitas pengajaran dapat mempengaruhi kualitas akademik serta dapat menggambarkan baik atau buruknya kondisi komunitas sekolah.

5) *Ruang kelas*

Lingkungan kelas yang bersih, tertib, ramah, mendukung, fasilitas kelas yang lengkap dan bebas dari pelecehan, akan mempengaruhi kesejahteraan

siswa disekolah serta iklim kelas yang positif akan dapat mempengaruhi kepuasan siswa disekolah.

6) Hubungan Sosial dalam Konteks Teman dan Guru

Hubungan teman sebaya dengan siswa bahkan guru mempunyai dampak besar terhadap kesejahteraan mereka di sekolah. Persahabatan memberikan kenyamanan dan dukungan kepada siswa selama berada di sekolah. Ketika seseorang menerima bantuan dari temannya, maka individu tersebut merasa didukung oleh teman sebayanya.

Menurut (Rahma et al., 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi *School Well Being*

1) Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah mengacu pada aspek pada aspek kemanusiaan yang melibatkan keinginan untuk terhubung dengan kelompok sosial serta manfaatnya sebagai sumber kesehatan dan kebahagiaan.

2) Kontrol dan Optimisme

Kontrol pribadi dan *self efficacy* memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan. Kontrol pribadi adalah keyakinan bahwa tindakan individu, akan memperoleh hasil yang baik atas tindakan yang dilakukan. Optimisme adalah memiliki keyakinan bahwa banyak hal yang baik akan terjadi dalam hidup individu

3) Teman dan Waktu Luang

Menghabiskan waktu luang bersama teman dapat meningkatkan kebahagiaan individu karena mereka mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya.

4) *Volunteering*

Terlibat dalam kegiatan sukarela, individu dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan memperluas lingkaran sosialnya, yang pada akhirnya meningkatkan rasa integrasi sosial.

5) Peran Sosial

Peran sosial melibatkan kebutuhan remaja untuk menjelaskan siapa mereka dan peran mereka dalam masyarakat.

6) Karakteristik kepribadian

Kepribadian ekstrovert dan neurotik memiliki pengaruh terhadap bagaimana individu merasakan dan mengekspresikan emosi. Individu ekstrovert, yang dicirikan oleh keramahan dan keaktifan dalam interaksi sosial, umumnya lebih mudah merasakan dan mengekspresikan emosi positif. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung terlibat dalam kegiatan yang memicu emosi positif, seperti bersosialisasi, mencoba hal baru, dan membantu orang lain.

7) Tujuan dan aspirasi

Memiliki komitmen terhadap penetapan tujuan dapat membantu seseorang dalam memahami tujuan hidupnya dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

Dari Faktor-faktor yang dikemukakan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *school well being* yaitu menurut (Baker et al., 2003; Konu & Rimpela, 2002), yaitu (*teaching and education, learning, surrounding community*, iklim sekolah, ruang kelas, hubungan sosial dalam konteks teman dan guru) sedangkan faktor-faktor *school well being* yang dikemukakan oleh (Rahma et al., 2020) sebagai berikut : hubungan sosial, kontrol dan optimisme, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi. Maka Peneliti memilih faktor yang dijadikan Variabel bebas adalah Iklim Sekolah yang dikemukakan oleh (Baker et al., 2003; Konu & Rimpela, 2002) dengan alasan, karena peneliti ingin mengetahui apakah faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap *school well being* terutama pada lingkungan dan prestasi akademik siswa di sekolah.

B. Persepsi Iklim Sekolah

1. Pengertian Iklim Sekolah

Persepsi adalah tahapan mengorganisasikan dan menafsirkan masukan yang diterima suatu organisme atau individu agar bermakna, yang merupakan aktivitas integrated dalam diri individu (Walgito B, 2010).

Persepsi merupakan bagaimana seseorang mengatur dan menginterpretasikan masukan sensoriknya untuk memberi makna pada lingkungannya (Robbins, 2007).

Iklim sekolah merupakan pengalaman seseorang disekolah yang meliputi kualitas serta karakter kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai hubungan interpersonal, norma, pengajaran tujuan, struktur organisasi dan pembelajaran praktis (Cohen et al., 2009).

Iklim sekolah ialah yang mencakup dimensi lingkungan akademik, komunitas, keamanan, dan administratif, yang meliputi berbagai elemen penting dalam lingkungan sekolah yang secara signifikan memengaruhi aspek kognitif, perilaku, dan psikologis siswa (Cornell D et al., 2016). Iklim sekolah adalah suasana atau kualitas sekolah yang menumbuhkan nilai, martabat, dan arti penting semua orang sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan (Khoury-Kassabri et al., 2005). Persepsi siswa terhadap iklim sekolah adalah pengenalan lingkungan oleh guru, siswa atau dosen sekolah dibandingkan dengan kondisi obyektif (Sutherland, 2010). Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah adalah yang mencakup dimensi lingkungan akademik, komunitas, keamanan, dan administratif, yang meliputi berbagai elemen penting dalam lingkungan sekolah yang secara signifikan memengaruhi aspek kognitif, perilaku, dan psikologis siswa.

2. Aspek-aspek Iklim Sekolah

Menurut (Cornell D et al., 2016) Aspek-aspek iklim sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Keterikatan siswa terhadap sekolah (*Student Engagement*)

Keterikatan siswa terhadap sekolah, yang mempengaruhi kinerja dan perilaku akademik siswa. Keterikatan siswa terhadap sekolah terbagi menjadi dua yaitu:

a. Keterikatan Afektif (*Affective Engagement*)

Keterikatan afektif yaitu perasaan positif siswa terhadap sekolah, di mana mereka merasa senang berada di sekolah dan bangga menjadi bagian dari komunitas sekolah tersebut.

b. Keterikatan kognitif (*Cognitive Engagement*)

Keterikatan Kognitif yaitu bagaimana cara belajar siswa di sekolah.

2) Penerapan Disiplin disekolah (*Disciplinary School*)

Penerapan disiplin sekolah sekolah adalah persepsi siswa bahwa peraturan sekolah itu adil dan masuk akal.

3) Dukungan siswa (*Student Support*). Aspek terbagi menjadi dua:

a. Respek terhadap siswa

Respek terhadap siswa adalah persepsi siswa bahwa guru peduli terhadap mereka dan ingin mereka berperilaku dengan baik

b. Keinginan siswa untuk mencari bantuan

Siswa dapat merasa nyaman mencari bantuan dari guru-guru disekolah

Menurut (Khoury-Kassabri et al., 2005) Aspek-aspek iklim sekolah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *School bonding* yaitu kejelasan peraturan sekolah terhadap perilaku yang melanggar, kejelasan ini terjadi secara konsisten dan peraturan yang adil, meliputi pertimbangan para siswa mengenai kebijakan sekolah atau prosedur yang mengarah pada pengurangan kekerasan
2. *Teacher support of students* yaitu, dukungan yang diberikan guru / tenaga pengajar terhadap siswa meliputi hubungan/afiliasi guru dengan siswa yang dapat mendukung siswa
3. *Student Engagement* yaitu, yaitu, tingkat partisipasi siswa dalam perencanaan intervensi dan pengambilan keputusan untuk menghindari masalah di sekolah.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dijelaskan diatas maka peneliti menggunakan aspek yang dijabarkan oleh (Cornell D et al., 2016) untuk mengukur variabel iklim sekolah. Terdapat 3 aspek yang mempengaruhi iklim sekolah yaitu, Pertama keterikatan siswa terhadap sekolah dibagi menjadi dua bagian yaitu keterikatan afektif dan keterikatan kognitif. Kedua penerapan disiplin disekolah adalah persepsi siswa bahwa peraturan sekolah itu adil. Ketiga dukungan siswa dibagi menjadi dua yaitu respek terhadap siswa dan keinginan siswa untuk mencari bantuan. Terdapat juga aspek-aspek iklim sekolah yang diuraikan oleh (Khoury-Kassabri et al., 2005) yaitu Pertama *school bonding* yaitu kejelasan peraturan sekolah. Kedua *teacher support of students* yaitu, dukungan yang diberikan guru/tenaga pengajar terhadap siswa. Ketiga *student engagement* yaitu

sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembuatan dan keputusan rancangan untuk pencegahan di sekolah.

Alasan peneliti menggunakan aspek tersebut adalah aspek tersebut pernah digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Lailiyah et al., 2017) dengan judul penelitian “Hubungan antara Persepsi Iklim Sekolah dengan Keterlibatan Siswa dalam Belajar” untuk mengukur persepsi iklim sekolah. Maka ingin menggunakan aspek-aspek tersebut juga membuktikan bahwa aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi persepsi iklim sekolah dengan *school well being*.

C. Hubungan antara Iklim Sekolah dengan *School Well Being*

Setiap sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pendidikan formal yang tugasnya memberikan pengetahuan kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan kepribadian serta bersiap untuk bergabung dengan masyarakat. Hal ini terjadi ketika individu (siswa) berhubungan langsung dengan orang lain di dalam ruangan. Teman sekelas dan guru di sekolah (O'Malley et al., 2015).

Kondisi sekolah adalah lingkungan fisik sekolah dikenal sebagai kondisi sekolah. Area yang akan dibahas meliputi kondisi kerja yang aman, bahan kimia dan biologi berbahaya, kenyamanan, tingkat kebisingan, ventilasi, suhu, dan lain sebagainya. Pengalaman individu di sekolah melibatkan karakteristik dan keberagaman kehidupan sekolah, mencerminkan pentingnya hubungan antar

pribadi, norma, proses pengajaran, tujuan, struktur organisasi, dan fasilitas pembelajaran. Pembelajaran praktis perihal pengetahuan mengenai peran, norma dan batasan sosial, serta kesejahteraan sekolah berdampak positif terhadap proses pendidikan di sekolah demi terciptanya suasana yang baik. Hal tersebut menjadikan lingkungan belajar sebagai lingkungan yang paling berpengaruh bagi individu dan mempunyai unsur penting bagi perkembangan individu.

Pengalaman individu di sekolah mencakup aspek-aspek kehidupan sekolah yang menonjolkan interaksi sosial, norma, proses pembelajaran, tujuan, struktur organisasi, dan nilai-nilai pembelajaran praktis. Iklim sekolah memiliki potensi untuk mempengaruhi kesejahteraan individu di sekolah, serta kondisi lingkungan sekitar sekolah, suasana dan keamanan di sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik. Persepsi terhadap iklim sekolah dapat memberikan kesehatan fisik, sosial emosional, dan kualitas pengajaran dapat mempengaruhi kualitas akademik serta dapat menggambarkan baik atau tidaknya kondisi masyarakat sekolah (Cohen et al., 2009).

Iklim sekolah mencakup aspek lingkungan akademik, komunitas, keamanan, dan kelembagaan yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan kognitif, perilaku, dan psikologis siswa. Pendekatan yang berbeda-beda digunakan oleh setiap guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa mereka. Meskipun begitu, pendekatan yang digunakan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa. Guru sangat diharapkan agar memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa mereka. Kesejahteraan siswa yang mengikuti proses pembelajaran di

lingkungan sekolah penting untuk memastikan bahwa mereka merasa diperkaya, bahagia, dan nyaman selama proses belajar di sekolah (Cornell D et al., 2016)

Ketiga aspek iklim sekolah tersebut merupakan unsur penting bagi siswa dalam sekolah. Karena siswa akan, dituntut untuk mengikuti peraturan yang dibuat oleh sekolah. Iklim sekolah memiliki 3 aspek yaitu: Keterikatan siswa terhadap sekolah, yang mempengaruhi kinerja dan perilaku akademik siswa; Penerapan disiplin sekolah ialah persepsi siswa pada peraturan sekolah adil dan masuk akal; Dukungan siswa dibagi menjadi 2: (respek terhadap siswa) ialah persepsi siswa bahwa guru peduli terhadap mereka, keinginan siswa dapat merasa nyaman mencari bantuan dari guru disekolah. Ketiga variabel ini memiliki arti dan cakupan yang luas, ditambah dengan kajian teori yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya maka ada kemungkinan ada hubungan persepsi iklim sekolah dengan *school well being* di lingkungan sekolah.

Lingkungan belajar yang berdampak pada bagaimana setiap siswa berperilaku dalam melaksanakan tugas yang diberikan merupakan maksud dari persepsi terhadap iklim sekolah. Aspek iklim sekolah dapat mempengaruhi perilaku seseorang di lingkungan sekolah. Memberikan pengaruh positif dan negatif, karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda.

Persepsi terhadap iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan, *school well being* pada siswa. Aspek-aspek iklim sekolah memiliki hubungan dengan *school well being*, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lailiyah et al., 2017) bahwa dalam penelitian yang dilakukan menunjukan

hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar untuk mengukur iklim sekolah. Berdasarkan uraian dan bukti penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ternyata aspek-aspek iklim sekolah memiliki hubungan dengan *school well being*.

Aspek keterikatan siswa terhadap sekolah memiliki hubungan dengan *health* (status kesehatan), dimana keterikatan siswa terhadap sekolah yang mempengaruhi kinerja dan perilaku akademik siswa ada dua bagian yaitu (keterikatan afektif dan keterikatan kognitif). Sedangkan *health* (status kesehatan) meliputi aspek fisik serta mental berupa penghayatan akan keadaan diri, dan kesejahteraan dapat merujuk pada dua indikator yaitu objektif dan subjektif. Indikator objektif berdasarkan pada observasi lingkungan fisik dan indikator subjektif berdasarkan pandangan seseorang terhadap sikap dan persepsi mereka terhadap lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Konu & Lintonen, 2006) bahwa keterikatan siswa terhadap sekolah memiliki keterikatan dengan *health* (status kesehatan), kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu, dengan adanya dorongan dan dukungan dari pihak sekolah.

Aspek penerapan disiplin disekolah memiliki hubungan dengan *being* (pemenuhan diri disekolah, dimana disiplin diterapkan di sekolah dan siswa merasa peraturan sekolah masuk akal dan adil, sedangkan *being* (pemenuhan diri) berdasarkan situasi sekolah dapat ditinjau sebagai upaya sekolah dalam memberikan peluang siswa untuk memperoleh pemenuhan diri. Berdasarkan uraian dan bukti dari peneliti sebelum yaitu (Ma & Klinger, 2000) bahwa penerapan

disiplin menerapkan aturan disekolah masuk akal sehingga situasi sekolah dapat memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pemenuhan dalam diri

Aspek dukungan siswa berkaitan dengan *loving* (hubungan sosial). Dukungan siswa (student respek) adalah persepsi bahwa guru peduli terhadap dirinya, keinginan agar siswa merasa nyaman selama mencari bantuan guru di sekolah, adapun hubungan sosial atau *loving* mencakup hubungan antar individu, lingkungan belajar sosial, hubungan dengan teman sebaya, pengambilan keputusan, dan iklim organisasi sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah dan iklim belajar mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Loukas, 2007) bahwa guru berkepentingan untuk memastikan bahwa siswa merasa nyaman dalam lingkungan pembelajaran sosial dan hubungan antara individu dan teman sebaya.

Aspek dukungan siswa juga berkaitan dengan *having* (kondisi sekolah). Dukungan siswa (respek siswa) merupakan persepsi bahwa guru peduli terhadap dirinya, dan keinginan agar siswa merasa nyaman mencari bantuan guru di sekolah selagi ada. Lalu *having* (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan material sekolah, yang terdiri dari lingkungan fisik, kelas, jadwal, hukuman, dan layanan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Konu & Lintonen, 2006) menunjukkan bahwa siswa sekolah mendapat dukungan dari guru sekolah agar merasa nyaman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, bahwa terdapat hubungan antara aspek persepsi terhadap iklim sekolah dan aspek *scholl well being* yang dijabarkan

sebagai berikut: aspek keterikatan siswa terhadap sekolah memiliki hubungan dengan *health* (status kesehatan), aspek penerapan disiplin disekolah memiliki hubungan dengan *being* (pemenuhan diri), aspek dukungan siswa memiliki hubungan dengan *loving* (hubungan sosial), aspek dukungan siswa juga memiliki hubungan yang sama dengan *having* (kondisi sekolah) merupakan bagian penting dari konteks pendidikan. Sekolah merupakan lingkungan di mana individu mengambil peran besar dalam mendapatkan pendidikan. Selain sebagai lembaga pendidikan, Sekolah tidak hanya berperan dalam pengembangan intelektual siswa, tetapi juga bertanggung jawab atas pembinaan sosial dan psikologis mereka. Hal ini tercermin dalam salah satu tujuan sekolah, yaitu menyediakan pendidikan yang relevan dengan usia dan kebutuhan masyarakat. Sekolah bukan hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai lingkungan di mana siswa berinteraksi dan tinggal, dan sangat penting karena dapat menciptakan kondisi bagi perkembangan kesejahteraan siswa baik ke arah positif maupun negatif.

Student engagement merupakan proses psikologis yang menunjukkan minat, ketertarikan, investasi, usaha, juga siswa yang berpartisipasi ketika kegiatan pembelajaran di sekolah dapat mencapai tingkat optimal jika siswa merasa nyaman dalam lingkungan belajar. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran mencerminkan kesejahteraan sekolah, yang dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana siswa merasa lingkungan sekolah memenuhi kebutuhan mereka. Sekolah menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk merasa terlibat dan nyaman dalam belajar (Konu & Rimpela, 2002) menyatakan bahwa kesejahteraan sekolah adalah

milik siswa penilaian subyektif tentang keadaan sekolahnya yang meliputi memiliki, mencintai, menjadi, dan sehat. Sekolah kesejahteraan merupakan model berdasarkan konsep kesejahteraan.

School well being merupakan sebuah pengalaman yang pernah dilakukan atau pernah dirasakan oleh seorang individu sehingga pengalaman tersebut dapat memuaskan kebutuh-kebutuhan dasar mereka dalam ruang lingkup sekolah dan kesejahteraan merupakan kondisi kehidupan berkelanjutan yang memungkinkan individu merasa nyaman, terus menerus sadar, dan memiliki kesejahteraan sosiologis individu yang bermakna dan menyenangkan secara keseluruhan, serta menghargai kesejahteraan sebagai identitas di lingkungan sekolah. Kesejahteraan dikaitkan dengan pendidikan dan pengajaran, pembelajaran dan prestasi. Aspek *scholl well being* dibagi menjadi empat kategori: Pertama, *having* (kondisi sekolah), merujuk pada kondisi material dan kebutuhan impersonal secara umum; kedua, Hubungan sosial *loving* mencerminkan kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun identitas sosial dan eksistensi diri. Sedangkan aspek *being* (pemuhan diri) menunjukkan kebutuhan individu untuk mencapai pertumbuhan dan aktualisasi diri, termasuk integrasi dalam masyarakat dan keharmonisan dengan lingkungan; dan yang terakhir, kesehatan (*health*) mencakup aspek fisik dan mental, termasuk rasa syukur terhadap kondisi individu (Konu & Rimpela, 2002).

School well being memiliki tingkat yang berhubungan positif dengan peningkatan hasil akademik kehadiran siswa disekolah, perilaku prososial siswa

keamanan sekolah serta kesehatan mental pada siswa. Iklim sekolah merupakan persepsi terhadap lingkungan oleh guru, siswa, atau pengajar sekolah dibandingkan dengan kondisi obyektif (Sutherland, 2010). Dari segi aspek *school well being* dapat mempengaruhi kesejahteraan sekolah individu dan lingkungan sekitar, meningkatkan prestasi akademik, serta memberikan kestabilan fisik, sosial, emosional dan mutu pendidikan untuk peningkatan akademik. Menjaga hubungan positif antara guru dan siswa di sekolah nampaknya memungkinkan dengan mendukung dan mempertahankan keseimbangan yang adil, serta memprioritaskan solidaritas dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama dan saling menghormati dalam konteks sosial.

Definisi kesejahteraan berkaitan dengan keberhasilan pendidikan seorang anak yang belajar dengan baik harus sejahtera dan sebaliknya, hal ini memperkuat kebijakan bahwa kesejahteraan adalah pelayan pembelajaran untuk suatu perspektif dimana siswa yang berhasil hanya dapat dinilai dalam konteks sekolah disebut kesejahteraan sekolah. Kemudian, kesejahteraan sekolah didefinisikan sebagai keadaan di mana lingkungan sekolah memfasilitasi individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam konteks pendidikan ini, ada empat dimensi yang menggambarkan kesejahteraan siswa di sekolah, yaitu memiliki, menyukai, dan sehat. Kesejahteraan sekolah terbentuk dari interaksi antara kepuasan siswa terhadap sekolah, sikap positif terhadap lingkungan sekolah, dan pengalaman emosional siswa. Kepuasan siswa mencakup penilaian komprehensif terhadap pengalaman setiap harinya di sekolah menjadi sumber dari kehidupan sekolah.

Sekolah dengan pengaruh positif berkaitan dengan frekuensi pengalaman seperti relaksasi, kenikmatan, dan kebahagiaan. Sementara sekolah dengan pengaruh negatifnya merujuk pada frekuensi pengalaman emosional negatif misalnya depresi maupun frustrasi (Tian et al., 2013).

Konsep *school well being* itu sendiri berasal dari teori sosiologi yang dipopulerkan oleh Allardt dalam (Konu & Rimpela, 2002) Ini merupakan suatu keadaan dengan kemungkinan seseorang yang kebutuhan dasarnya terpenuhi. Pada konteks sekolah, *having* merujuk pada keadaan siswa yang berkemungkinan dapat terpenuhinya akan kebutuhan dasar mereka. Meliputi aspek material maupun non material. seperti fasilitas gedung dan lingkungan sekolah, jadwal dan tugas kursus, serta layanan seperti administrasi dan konseling, atau tindakan disiplin terhadap pelajar. *Loving* merujuk pada kebutuhan individu guna membentuk hubungan sosial satu sama lain, yang membantu dalam mengembangkan identitas sosial di lingkungan sekolah, baik guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa lainnya. *Being* menggambarkan perlunya kreativitas, penghargaan, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada siswa untuk mendukung pertumbuhan pribadi mereka. Terakhir, *health* mengacu pada kondisi fisik siswa, termasuk gejala seperti pilek, flu, dan kondisi kesehatan kronis lainnya.

School well being dibangun dengan landasan *tripartite model*, ialah bagaimana level kepuasan siswa di sekolah (*school satisfaction*) ikut mengambil peran terhadap rasa emosional siswa ketika sekolah, bisa positif atau *positive affect* maupun negatif atau *negative affect*. Hubungan ketiganya turut menentukan keadaan

kesejahteraan akademik yang dialami siswa di sekolah. Bila kepuasan siswa terhadap iklim dan lingkungan sekolah tinggi, maka di sekolah siswa merasa semakin positif dan sebaliknya (Adhi Kusuma Wijayanti et al., 2018).

Sekolah adalah lingkungan yang paling berpengaruh bagi siswa, yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan pribadi. Ini karena pengalaman individu di sekolah mencakup kualitas dan karakteristik kehidupan di sekolah mencerminkan nilai-nilai seperti hubungan interpersonal, norma, pendidikan, tujuan, struktur organisasi, dan tanggung jawab sosial. Penyelenggaraan pembelajaran yang melibatkan proses langsung belajar dan pemahaman tentang peran, norma sosial, serta kesejahteraan sekolah berdampak positif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dan seluruh bukti penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi iklim sekolah dengan, *school well being* di lingkungan sekolah.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa ketiga aspek tersebut memiliki hubungan antara, *school well being* yang korelasinya positif. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ulang atau mengkaji hal ini kembali terkait adanya hubungan positif yang terjadi antara iklim sekolah dengan, *school well being* pada siswa.

Gambar 3 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir yang menggambarkan alur pemikiran penelitian “Hubungan antara Persepsi Iklim Sekolah dengan *School Well Being*”



Keterangan Gambar:

Anak panah: adanya hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school well being*

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu adanya hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan, *school well being* pada siswa. Semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah, maka semakin tinggi, *school well being* pada siswa, sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin rendah, *school well being* pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusuma Wijayanti, P., Ashriyana Sulistiobudi, R., & Raya Bandung -Sumedang, J. K. (2018). *Peer Relation* Sebagai Prediktor Utama *School Well-Being* Siswa Sekolah Dasar (Vol. 17, Issue 1).
- Ahkam Alwi, M., & Fakhri, N. (2020). *School Well-Being* di Indonesia: Telaah Literatur. In *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* (Vol. 1, Issue 3). Wahidah & Royanto.
- Aldridge, J. M., Fraser, B. J., Fozdar, F., Ala'i, K., Earnest, J., & Afari, E. (2016). *Students' perceptions of school climate as determinants of wellbeing, resilience and identity. Improving Schools, 19(1), 5–26.*
<https://doi.org/10.1177/1365480215612616>
- Anderman, E. M. (2002). *School effects on psychological outcomes during adolescence. Journal of Educational Psychology, 94(4), 795–809.*
<https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.4.795>
- Anggreni, R. (2023). *Analysis Of Teacher Discrimination Against Students Of Social Studies Department In Central Kalimantan. Journal on Research and Review of Educational Innovation, 1(1), 1–11.* <https://doi.org/10.47668/jrrei.v1i1.708>
- Anjarsari D, Efendy M, & Sulthoni. (2018). *The implementation of inclusion education assistance for elementary, junior high, and senior high school in sidoarjo regency. Jurnal Pendidikan Inklusi, 1.*

- Arslan, G., & Coşkun, M. (2023). *School Belongingness in Academically At-Risk Adolescents: Addressing Psychosocial Functioning and Psychological Well-Being. Journal of Happiness and Health*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.47602/johah.v3i1.9>
- Azwar S. (2017). Metode Penelitian Psikologi.
- Azwar, S. (2018). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Bafadhol, I., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., & Bogor, H. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. In Lembaga Pendidikan Islam... Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 06, Issue 11).
- Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). *The Developmental Context of School Satisfaction: Schools as Psychologically Healthy Environments. In School Psychology Quarterly* (Vol. 18, Issue 2). www.searchinstitute.org
- Bekti, Y. P. (2010). Evaluasi Kesejahteraan Sekolah dengan Pendekatan Model Sekolah Sejahtera di SMP 24 Malang *Evaluation of School Well-being with The School Well-being Model Approach in SMP 24 Malang*. In Mutiara Medika (Vol. 10, Issue 1).
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal *Children's Worlds Survey* di Indonesia. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>

- Borualogo IS, & Nuraripiniati N. (2020). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Subjective Well Being* Siswa SMP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2).
<https://doi.org/10.29313/.v6i2.22343>
- Carr, A. (2004). *Positive psychology 2 POSITIVE PSYCHOLOGY*.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). *School climate: Research, policy, practice, and teacher education. Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Cornell D, Shukla K, & Konold TR. (2016). *Authoritative School Climate and Student Academic Engagement, Grades, and Aspirations in Middle and High Schools. AERA Open*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2332858416633184>
- Dwi Afina, A., Munawaroh, E., & Dwi, A. (2022). *The Relationship Between Self-Compassion and School Well-Being in High School Students Hubungan antara Self-Compassion dengan School Well-Being Pada Siswa SMA Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. 7(2). <https://doi.org/10.23887/XXXXXX-XX-0000-00>
- Firmanila, F., Ratna Sawitri, D., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan *School Well-Being* Pada Siswa Smp Hang Tuah 1 Jakarta (Vol. 4, Issue 2).
- Fraillon, J. (2004). *Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper Commissioned by the South Australian Department*

of Education and Children's Services as an agent of the Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs (MCEETYA).

Furrer, C., & Skinner, E. (2003). *Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148–162. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.148>

Hidayah N, Hardika, Hotifah Y, Susilawati S, & Gunawan I. (2017). *Psikologi Pendidikan.*

Khoury-Kassabri, M., Benbenishty, R., & Astor, R. A. (2005). *The effects of school climate, socioeconomics, and cultural factors on student victimization in Israel. Social Work Research*, 29(3), 165–180. <https://doi.org/10.1093/swr/29.3.165>

Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2006). *School well-being in Grades 4-12. Health Education Research*, 21(5), 633–642. <https://doi.org/10.1093/her/cyl032>

Konu, & Rimpela. (2002). *Well-being in schools: a conceptual model. Health Promotion International*, 17(1).

Kuswoyo, Nurul Hidayah, & Ahmad Muhammad Diponegoro. (2021). Pengaruh komunikasi interpersonal guru, *student engagement* dan Efikasi diri terhadap *School well-being* siswa SMPN 1 Semanu kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3).

- Lailiyah, L. M., Irfan Burhani, M., Prima Ayu Rizqi, dan M., Masroatul Lailiyah, L., Irfan Burhani, M., & Prima Ayu Rizqi Mahanani, dan. (2017). Hubungan *Antara Iklim Sekolah Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar*.
- Loukas, A. (2007). *What Is School Climate? In Leadership Compass* » (Vol. 5, Issue 1).
- Ma, X., & Klinger, D. A. (2000). *Hierarchical linear modelling of student and school effects on academic achievement. Canadian Journal of Education*, 25(1), 41–55. <https://doi.org/10.2307/1585867>
- Mitchell, R. M., Kensler, L., & Tschannen-Moran, M. (2018). *Student trust in teachers and student perceptions of safety: positive predictors of student identification with school. International Journal of Leadership in Education*, 21(2), 135–154. <https://doi.org/10.1080/13603124.2016.1157211>
- Murtiasih, D., Sawiji, H., Susilowati, T., & Perkantoran, P. A. (2015). Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.
- Nurchayaningsari D, & Maryati Lila I. (2019). *School Well Being pada Siswa SMP*.
- O'Malley, M., Voight, A., Renshaw, T. L., & Eklund, K. (2015). *School climate, family structure, and academic achievement: A study of moderation effects. School Psychology Quarterly*, 30(1), 142–157. <https://doi.org/10.1037/spq0000076>
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis* . CV Andi Offset.

- Rahma, U., Faizah, F., Dara, Y. P., & Wafiyyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan *school well-being*? Memahami peran *school connectedness* pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>
- Rira, & Sinding. (2023). Revitalisasi mutu pendidikan di wilayah 3T. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(2).
- Robbins, S. (2007). *Perilaku Organisasi* (Buku 1). Selemba Empat.
- Schleicher, A. (2019). *2018 Wawasan dan Interpretasi*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sutherland, A. E. (2010). *The Roles Of School Climate And Peers In Bullying*.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). *Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediatonal Role of Self-Esteem. Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>
- Ulfa, M. (2023). Marginalisasi Pendidikan Siswa Di Daerah 3T: Studi Kasus SMPN 3 Tempurejo. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.13>
- Walgito B. (2010). *Pengantar Psiklogi Umum*.

Yuni, M., Cahyono, M., Genia, T., & Theresia, E. (2021). Peran *Student Well-Being* dan *School Climate* terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan “X” Bandung. *Humanitas*, 5(1), 1–16.